

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Optimalisasi penggunaan gadget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 7 Manado telah berlangsung secara strategis, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan teknologi digital. Guru-guru pendidikan Agama Kristen berhasil mengintegrasikan perangkat digital seperti, YouTube, WhatsApp Group, dan Alkitab Digital ke dalam kegiatan pembelajaran, bukan hanya sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat penguatan nilai spiritual dan karakter Kristiani. Strategi yang diterapkan mencakup pemanfaatan video renungan, materi reflektif, dan kuis interaktif. Model ini menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan menyentuh wilayah afektif dan spiritual peserta didik. Generasi Z yang sangat akrab dengan teknologi terbantu dalam memahami nilai-nilai Kekristenan secara kontekstual dan aktual melalui media yang dekat dengan dunia mereka. Guru berperan sebagai fasilitator spiritual digital, mengarahkan siswa untuk menghidupi iman mereka melalui perangkat yang digunakan setiap hari, menjadikan gadget bukan semata alat bantu teknis, melainkan sarana pembentukan iman yang hidup.

Optimalisasi penggunaan gadget dalam pembelajaran pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 7 Manado tidak terlepas dari berbagai dinamika yang saling memengaruhi. Di satu sisi, terdapat berbagai faktor pendukung yang memperkuat integrasi teknologi dalam pembelajaran, seperti semangat guru

dalam mengembangkan media pembelajaran digital, ketersediaan perangkat serta jaringan internet yang memadai, dan antusiasme siswa terhadap pendekatan pembelajaran berbasis multimedia. Sekolah juga memberikan ruang dan dukungan kebijakan yang terbuka terhadap inovasi digital. Kreativitas guru dalam merancang bahan ajar yang kontekstual dengan dunia digital siswa semakin memperkuat keberhasilan integrasi gadget dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi, di sisi lain, terdapat sejumlah tantangan yang menjadi faktor penghambat. Beberapa siswa masih mengalami keterbatasan akses internet atau kuota yang tidak stabil, dan tidak semua guru memiliki kompetensi literasi digital yang merata. Gangguan dari aplikasi non-edukatif seperti media sosial dan game juga menjadi distraksi yang signifikan dalam proses pembelajaran. Selain itu, belum semua siswa memiliki kesadaran etika digital yang baik, sehingga penggunaan gadget kerap kali tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Semua hambatan ini menuntut pendekatan reflektif dan pendampingan intensif dari guru serta kebijakan yang mendukung penguatan etika digital Kristiani. Dengan memahami faktor-faktor ini secara menyeluruh, maka strategi penguatan pembelajaran berbasis gadget dapat dirancang secara lebih efektif dan spiritual.

B. Saran Penelitian

1. Bagi guru

Pendidikan Agama Kristen, penting untuk terus mengembangkan kapasitas dalam penguasaan teknologi digital sekaligus memperdalam pendekatan spiritual reflektif dalam proses

mengajar. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus menjadi pembimbing rohani yang mampu menjadikan media digital sebagai ruang pertumbuhan iman siswa. Pelatihan yang mengintegrasikan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) serta etika penggunaan teknologi berbasis nilai-nilai kekristenan perlu diberikan secara konsisten agar guru memiliki kompetensi yang holistik.

2. Bagi sekolah

Perlu dibangun ekosistem digital yang tidak hanya menyediakan infrastruktur seperti Wi-Fi dan perangkat, tetapi juga menciptakan budaya pembelajaran yang etis, kolaboratif, dan berbasis nilai iman. Kebijakan sekolah perlu diarahkan untuk mendukung praktik-praktik digital yang reflektif, termasuk mendorong program literasi digital Kristen bagi siswa dan guru.

3. Peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan melakukan eksplorasi yang lebih luas dengan menjangkau sekolah-sekolah Kristen lain di daerah yang berbeda agar ditemukan pola-pola implementasi yang lebih beragam dan kontekstual. Penelitian juga dapat difokuskan pada dampak jangka panjang penggunaan gadget terhadap pertumbuhan iman siswa, serta keterlibatan keluarga dalam mendukung spiritualitas digital anak-anak.